

# Integrasi Nilai Kebhinekaan pada Pembelajaran Kemuhammadiyah sebagai Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa

Sugiyadi<sup>1\*</sup> Hijrah Eko Putro<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Bimbingan dan Konseling/FKIP, Universitas Muhammadiyah Magelang

\*Email: [sugiyadi@ummgl.ac.id](mailto:sugiyadi@ummgl.ac.id)

---

## Abstrak

**Keywords:**  
Pendidikan  
Kebhinekaan,  
Karakter  
Kebangsaan

*Pembentukan karakter kebangsaan bagi siswa SD merupakan bentuk pendidikan kebhinekaan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran di kelas. Karakter kebangsaan adalah cirikhas bangsa Indonesia yang sangat beragam dari suku, ras agama, budaya, bahasa, dan adat kedaerahan. Melalui pendidikan kebhinekaan diharapkan dapat membentuk karakter siswa dalam menginternalisasikan keberagaman dalam kehidupannya dalam rangka eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui pengaruh pendidikan kebhinekaan dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa yang terinegrasi dalam proses pembelajaran Kemuhammadiyah. Rancangan penelitian ini menggunakan action research design dengan pendekatan layanan konseling kelompok sebagai perlakuan terhadap subyek penelitian melalui rancangan pretest-postest. Hasil penelitan menunjukkan bahwa pendidikan kebhinekaan dapat meningkatkan pembentukan karakter kebangsaan siswa yang terintegrasi dalam pelajaran Kemuhammadiyah dengan persentase peningkatan nilai 16.2.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara yang memiliki wilayah sangat luas karena memiliki beribu-ribu pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke, dengan kekayaan dan keragaman yang luar biasa. Indonesia memiliki berbagai suku bangsa, ras, agama, bahasa dan budaya daerah. Berbagai keragaman tersebut ternyata warga negara Indonesia mampu hidup bersama saling menghormati berdasarkan harkat dan martabat manusia. Dengan semangat kebersamaan menjadi kekuatan untuk menjaga keutuhan NKRI dengan falsafah Bhinneka Tunggal Ika, yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu yaitu bangsa Indonesia, yang menjadi kekuatan sekaligus ancaman terhadap kehidupan bernegara.

UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 yaitu memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Hal tersebut dikuatkan oleh Pancasila dalam Sila ke-3; persatuan Indonesia.

UU No. 7 Tahun 2012 tentang Konflik Sosial, Pasal 7 Poin a, b dan e, yaitu mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya, menghormati perbedaan suku, bahasa dan adat-istiadat, dan mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.

Pendidikan kebhinekaan sebagai falsafah NKRI juga ditegaskan dalam Nawacita Presiden ke-7 Republik Indonesia Periode 2014-2019,

Joko Widodo; yaitu melakukan revolusi karakter bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan yang menempatkan secara profesional aspek pendidikan, seperti pendidikan sejarah, nilai-nilai patriotisme, cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti dalam kurikulum pendidikan nasional, serta memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan pendidikan kebhinnekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antar warga (Poin 8 dan 9).

Upaya menciptakan kebhinnekaan telah dilakukan pemerintah, Peraturan Bersama Menteri Agama dan dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan 9 Tahun 2006 menjelaskan bahwa Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) dibentuk dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan NKRI. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan kebhinnekaan juga dilakukan dengan Sosialisai Empat Pilar MPR RI yaitu, Pancasila sebagai dasar, Pancasila sebagai ideologi negara, UUD NRI 1945 sebagai konstitusi negara, dan Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan NKRI (Sosislisasi Empat Pilar oleh Ketua MPR RI Zulkifli Hasan di UMMagelang, 19 Februari 2017).

Pentingnya pendidikan kebhinnekaan dikuatkan oleh gejala mulai luntarnya makna kebhinnekaan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu diskriminasi karena SARA, konflik sosial karena perbedaan individu atau kelompok, dan egoisme karena kepentingan pribadi dan golongan. Berkaitan denga hal tersebut, Renstra Kemedikbud 2015-2019 mendorong pentingnya pendidikan kebhinnekaan melalui pendidikan kewargaan di sekolah untuk menumbuhkan jiwa kebangsaan, memperkuat nilai-nilai toleransi, menumbuhkan penghargaan pada keragaman sosial-budaya, memperkuat pemahaman mengenai hak-hak sipil dan kewargaan, serta tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

Mendikbud RI Muhadjir Effendy pada acara Rapat Koordinasi dan Seminar Nasional Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Perguruan Tinggi Muhammadiyah (ALPTK-PTM) 15-17 Februari 2017 di Kuningan Jawa Barat, menjelaskan bahwa sangat mendesak diperlukan pendidikan kebhinnekaan sejak dini sebagai bentuk revolusi pendidikan karakter.

Pendidikan kebhinnekaan di sekolah dilakukan pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah serta Jenjang Pendidikan Tinggi dilakukan dengan diterapkannya pendidikan multikultural serta pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewaganegaraan (PKn). Namun demikian, pendidikan kebhinnekaan belum terintegrasi dalam pembelajaran yang lain, khususnya Pelajaran Kemuhammadiyah bagi siswa di SD Muhammadiyah.

Identitas bangsa-bangsa Eropa setelah Uni Eropa terbentuk, salah satu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat di Eropa merasa bahagia dengan multi identitas yang mereka miliki [5]. Tidak berarti tidak ada masalah dalam pembentukan kebangsaan yang harus melalui proses panjang dengan berbagai regulasi hingga tercapainya tatanan yang cukup adil dan kemampuan mengembangka kepercayaan diantara mereka melalui proses saling menghargai antar individu dan kelompok serta bangsa.

Ana Endang Lestari tahun 2012 tentang analisis kebutuhan tentang nilai-nilai kebhinnekaan dalam pendidikan multikultural, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebhinnekaan yang dibutuhkan adalah nilai nasionalisme, nilai demokrasi dan nilai kepedulian sosial, serta perlunya pengintegrasian penanaman nilai kebhinnekaan dalam kurikulum pembelajaran.

Penelitian yang relevan adalah penelitian tentang peningkatan kesadaran multikultural konselor, hasilnya menunjukkan bahwa model *awareness training* dapat meningkatkan kesadaran multikultural konselor yang berlatar belakang suku, ras dan agama yang berbeda [2].

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan kajian secara empiris tentang pendidikan kebhinnekaan bagi siswa SD di

Sekolah Muhammadiyah untuk menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan sebagai pembentukan karakter kebangsaan siswa. Pendidikan kebhinnekaan yang terencana, sistematis dan terintegrasi dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kebhinekaan sehingga menjadi model dalam pembentukan karakter kebangsaan, sekaligus sebagai bentuk pemikiran Pendidikan Muhammadiyah dalam rangka menjaga kedaulatan NKRI.

## 2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan *experiment research design* melalui *pre test* dan *post test*. Experimen dalam penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok pada 16 Siswa SD Muhammadiyah Kelas V (Lima) sebagai subyek penelitian.

Konsep operasional disusun untuk menyusun instrument penelitian berup soal *pre test* dan *post test* tentang pendidikan kebhinekaan dan pembentuan karakter kebangsaan. Pendidikan kebhinekaan dalam penelitian ini adalah pendidikan kebhinekaan tentang keragaman suku, agama, ras budaya, bahasa, dan adat kedaerahan. Konseling kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan konseling dengan teknik diskusi kelompok.

Untuk mengetahui peningkatan pendidikan kebhinnekaan sebagai pembentukan karakter ke-Indonesiaan menggunakan teknik analisis statistik persentase.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan pelaksanaan integrasi nilai kebhinekaaan pada pembelajaran kemuhammadiyah melalui layanan konseling kelompok dan analisis data perbandingan persentase pembentukan karakter kebangsaan siswa.

Kondisi karakter kebangsaan siswa diketahui melalui pelaksanaan *pre test* sebelum perlakuan pendidikan kebhinekaan diberikan kepada siswa. Berdasarkan hasil *pre test* tersebut dihasilkan bahwa nilai rata-rata karakter

kebangsaan siswa sebesar 49,5. Nilai rata-rata *pre test* tersebut termasuk dalam kriteria sedang berdasarkan klasifikasi pada tabel 1 terlampir.

Setelah mengetahui kondisi awal karakter kebangsaan siswa selanjutnya diberikan perakuan layanan bimbingan kelompok yang terintegrasi dalam pelajaran kemuhammadiyah. Layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan menggunakan teknik diskusi kelompok dan 4 tahapan, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Tema bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah kebhinekaan sebagai upaya pembentukan karakter kebangsaan siswa.

*Post test* dilaksanakan setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok sebagai upaya pendidikan kebhinekaan siswa selanjutnya dilaksanakan *post test* untuk mengetahui peningkatan karakter kebangsaan siswa. Berdasarkan hasil *post test* yang dilakukan diperoleh nilai rata-rata sebesar 66,5 yang masuk dalam kriteria tinggi seperti pada tabel 2 terlampir.

Berdasarkan hasil *pre test*, pelaksanaan pendidikan kebhinekaan melalui layanan bimbingan kelompok yang terintegrasi dalam pelajaran kemuhammadiyah dan *post test*, selanjutnya dapat diketahui peningkatan pembentukan karakter kebangsaan siswa seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Perbandingan Nilai *Pre Test* dan *Post Test*

No	Test	Nilai Rerata	Kriteria Rerata	Nilai Peningkatan
1	<i>Pre Test</i>	49,5	Sedang	16,7
2	<i>Post test</i>	66.2	Tinggi	

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendidikan kebhinekaan melalui layanan bimbingan kelompok yang terinegrasi dalam pelajaran kemuhammadiyah dapat meningkatkan pembentukan karakter kebangsaan siswa di SD Muhammadiyah Payaman Secang Magelang dengan nilai peningkatan sebesar 16,7.

Selain itu juga peningkatan tentang wawasan pengetahuan ketrampilan nilai dan sikap siswa terhadap nilai-nilai kebhinekaan atas keragaman Indonesia dari berbagai suku ras agama, budaya, Bahasa dan adat kedaerahan. Dengan pembentukan karakter kebangsaan sejak dini pada siswa SD diharapkan dapat menginternalisasi siswa dalam menghormati dan mengharagai keragaman dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam perspektif agama, Islam mengajarkan bahwa memelihara keragaman dalam rangka menjaga eksistensi NKRI termasuk bagian dari iman dan bernilai ibadah, yaitu “cinta tanah air merupakan bagian dari iman (Al-Bany Hadits ke 36).

Nilai-nilai keimanan merupakan aplikasi dari nilai-nilai Pancasila sila ke-1 yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai lambang Negara NKRI. Berkaitan dengan hal tersebut, Al-qur’an Surat Al-A’raaf Ayat 96 menjelaskan bahwa “*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya*”.

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan kebhinekaan yang terintegrasi dalam pelajaran kemuhammadiyah dapat dilaksanakan sebagai upaya pembentukan karakter siswa dengan peningkatan klasifikasi dari kriteria sedang menjadi tinggi dan peningkatan nilai rata-rata 16,2 bagi siswa Kelas V SD Muhammadiyah Payaman Secang Kabupaten Magelang.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji syukur bagi Allah SWT dengan selesainya penelitian ini, dan ucapan terimakasih kepada LP3M UMMagelang yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini serta SD Muhammadiyah Payaman yang telah mengizinkan menjadi tempat penelitian.

#### REFERENSI

- [1] Affandi & Munis Saleh. 2016. Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Lisan Al-Hal; *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, Vol 8 No. 2 Desember 2016: IAI Ibrahimy Situbondo
- [2] Agus Akhmadi. 2013. Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor. M U A D D I B Vol.03 No. 02 Juli-Desember 2013 ISSN 2088-3390
- [3] Athur C. Graesser. 2008. *Community Mental Health Journal*; Volume 44, no.6.
- [4] Athur C. Graesser. 2008. *E-Journal of Education Psychology*; www.apa.org/pubs/journals/edu. Volume 103, no.1.
- [5] Arts, W. & Halman, L. 2006. National Identity in Europe Today: What The People Feel and Think. *International Journal of Sociology*, 35(4), 69-93
- [6] Elida Prayitno. 2008. *Layanan Konseling Kelompok*. UNP Press : Padang
- [7] Fulan Puspita. 2015. *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan*. UIN Suka. Jogjakarta
- [8] Fred N. Kerlinger. 2006. *Asas-asas Penelitian Behavior*. UGM Press : Jogjakarta
- [9] Gorsky C. 2009. What Were Teaching Teachers; an Analisis of Multikultural Teacher Education Course Work Syllabi. *Journal of Teaching and Teacher Education*. Vol. 1 No. 25 hal 309-318.
- [10] Izudin Syarif. 2012. Pengaruh Model Blended Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*: Vol 2, No 2 (2012)
- [11] I Nyoman Pursika. 2009. Kajian Analitik Terhadap Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UP Ganesa*: Vol 42, No 1 Apr 2009
- [12] Kathryn Geldard. 2010. *Konseling Remaja; Pendekatan Proaktif untuk Anak muda*. Pustaka pelajar : Jogjakarta

- [13] Lickona, T. 2012. *Character Matters*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [14] Nita A. N. & Eka Erfiana. 2016. Pendidikan Karakter Keagamaan-Kebangsaan Berbasis Keteladanan. *Journal of Basic Education*. Vol 1, No 1 (2016).
- [15] Prayitno. 2010. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Gramedia: Jakarta.
- [16] Peraturan Bersama Menteri No. 8 dan 9 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama
- [17] Puspa Diyanti. 2014. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial UPI*, Vol 23, No. 1, Edisi Juni 2014
- [18] Samuel T. Gladding. 2012. *Konseling Profesi; yang Menyeluruh*. PT. Indeks : Jakarta
- [19] Sri Wening. 2012. Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*: Vol 1 No. 1. LPPM UNY
- [20] Stephen Palmer. 2010. *Konseling dan Psikoterapi*. Pustaka pelajar : Jogjakarta
- [21] Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945
- [22] Widayati. 2016. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter disekolah Dasar Melalui Peran Serta Masyarakat. *Jurnal Wahana Pendidikan UN Malang*: Nomor 24 Tahun 2016
- [23] Winkel, WS. 2006. *Bimbingan Konseling dan Studi Kasus*. Rineka Cipta : Jakarta.
- [24] Yudi Hartono . 2017. Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Di Indonesia dari Masa Ke Masa. *Jurnal Agastya: UPGRIS Madiun*. Vol 7 No 1 Januari 2017.

LAMPIRAN

Tabel 1. Nilai *Pre Test*

No	Rentang Nilai	Kriteria	Jumlah	Persentase	Nilai Rerata
1	10 s.d. 20	Sangat Rendah			
2	21 s.d. 40	Rendah	1 orang	3.12%	
3	41 s.d. 60	Sedang	9 orang	28.12%	
<b>4</b>	<b>61 s.d. 80</b>	<b>Tinggi</b>	<b>19 orang</b>	<b>59.38%</b>	<b>66.2</b>
5	81 s.d. 100	Sangat Tinggi	3 orang	9.38%	

Tabel 2. Nilai *Post Test*

No	Test	Nilai Rerata	Kriteria Rerata	Nilai Peningkatan
1	<i>Pre Test</i>	49,5	Sedang	
2	<i>Post test</i>	66.2	Tinggi	<b>16,7</b>